

***JAHILIYYAH* DALAM AL-QURAN MENURUT
PENAFSIRAN IBNU KASIR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

ROFI ATINA MAGHFIROH
G100171057

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

JAHILIYYAH DALAM AL-QURAN
MENURUT PENAFSIRAN IBNU KASIR

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ROFI ATINA MAGHFIROH

G100171057

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen:

Pembimbing



Drs. Suharjianto, M.Ag

NIDN: 0603016101

HALAMAN PENGESAHAN

***JAHLIYYAH* DALAM AL-QURAN**
MENURUT PENAFSIRAN IBNU KASIR

OLEH
ROFI ATINA MAGHFIROH
G100171057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 28 Januari 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Suharjianto, M.Ag.
(Ketua sidang/penguji I)
2. Ahmad Nurrohim, Lc., M.Pdi .
(Sekretaris sidang/penguji II)
3. Dr. Waston, M.Hum.
(Penguji III)

Dekan,





Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Januari 2021



Rofi Atina Maghfiroh
G100171057

JAHILIYYAH DALAM AL-QURAN MENURUT PENAHSIRAN IBNU KASIR

Abstrak

Kata *jahiliyyah* berada di sentral bingkai keberagaman kata di dalam al-Quran, setidaknya ada 4 ayat yang menyebutkannya yaitu pada surat Ali ‘Imra>n ayat 154, surat al-Ma>idah ayat 50, surat al-Ah}za>b ayat 33 dan surat al-Fath} ayat 26. Lantaran adanya perbedaan pendapat yang bertolak belakang satu dan yang lainnya dalam memaknai kata *jahiliyyah*, seperti pendapat Jurji zaidan dan Moenawar Chalil yang merupakan tokoh sejarawan. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti ingin meninjau untuk mengetahui bagaimana al-Quran berbicara sesuatu yang berkaitan dengan kata *jahiliyyah*. Kitab tafsir karya Ibnu Kasir dipilih sebagai titik tinjau kajian karena bentuk tafsirnya *bi al-ma’s|u>r*, kecondongannya pada keaslian *tura>s* dan pemahaman penulis yang bersifat orisinil dalam menafsirkan ayat, hal ini dapat mempertahankan keautentikan al-Quran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretatif dengan metode analisis deskriptif. Setelah melalui proses yang panjang sampai pada kesimpulan bahwa kata *jahiliyyah* dalam *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Az}i>m* menurut Ibnu Katsir adalah sangkaan buruk terhadap takdir Allah s.w.t., berhukum dengan hukum lain dari pada hukum yang Allah syariatkan, perilaku yang dapat menjerumuskan pelakunya pada perzinahan dan sikap sombong buah dari kefanatikan seseorang yang menutup pintu kebenaran. Jika diperhatikan, tafsir Ibnu Katsi>r pada kata *jahiliyyah* dalam 4 ayat tersebut kemudian dicocokkan dengan teori yang digunakan, maka didapati bahwa pendapat Ibnu Katsi>r mengenai kata *jahiliyyah* di dalam al-Quran bukanlah merupakan kebodohan yang masuk dalam bagian fase waktu, akan tetapi masuk ke dalam bagian fase sikap atau perbuatan yang terdiri dari sangkaan buruk, penolakan dan kesombongan terhadap apa-apa yang telah Allah s.w.t. tetapkan yang seharusnya ditaati.

Kata Kunci : *jahiliyyah*, al-quran, tafsir ibnu kasir.

Abstract

The word *jahiliyyah* is at the center of the diversity of words in the Koran, there are at least 4 verses that mention it, namely in Surah Ali ‘Imra>n verse 154, Surah al-Ma>idah verse 50, Surah al-Ah{za>b verse 33 and Surat al-Fath{ verse 26. Because there are differences of conflicting opinions in the meaning of the word *jahiliyyah*, such as the opinion of Jurji Zaidan and Moenawar Chalil who are histocal figures. Based on this background, this research study aims to find out how the Koran tell something related to the word *jahiliyyah*. The book of Tafseer by Ibn Kathir was chosen as the study material because its form includes the Tafseer with the words of the prophet then his friend interpretation, its inclination to the authenticity of the *tura>s* and the author's original understanding in interpreting the verse this can maintain the authenticity of the Koran. This research uses an interpretive approach and the method of analysis is descriptive analysis. After going through a long process, we came to the conclusion that the word *jahiliyyah* in *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Az}i>m* according to Ibn Kathir is a bad prediction of Allah's destiny, punishing with other laws on the law than Allah’s law establish, behaviors that leads to adultery and arrogant attitude of a fanatical person who closes the door to truth. If you pay attention

to Ibn Kathir's interpretation of the word *jahiliyyah* in the 4 verses and then match the theory used, it is found that Ibn Kathir's opinion regarding the word *jahiliyyah* in the Koran is not ignorance which is part of the phase of time, but enters into a phase of attitude or action which consists of suspicion, rejection and arrogance of Allah s.w.t.'s decree which should be obeyed.

Keywords: *jahiliyyah*, the koran, tafseer by ibn kathir.

1. PENDAHULUAN

Jahiliyyah bukanlah sebuah kata asing yang tidak pernah didengar, hal itu dibuktikan dengan digunakannya kata tersebut untuk mengungkapkan sesuatu. Seperti apa yang dibahas oleh Hafiz Al-Asad yang merupakan peneliti dari universitas Boston, berupa penelitiannya terhadap *jahiliyyah* siber. Ada pula golongan orang yang menjadikan *jahiliyyah* masuk ke dalam sebuah fase waktu sebelum nabi Muhammad s.a.w. datang, dan meyakini bahwa sekaten merupakan budaya yang bertujuan menunjukkan kecintaan masyarakat terhadap nabi Muhammad s.a.w. Berbeda lagi dengan apa yang ditulis oleh Ammi Nur Baits yang menjelaskan bahwa zaman *jahiliyyah* telah berakhir, namun karakter buruk *jahiliyyah* yang masih ada seperti meratapi orang yang meninggal, mencela silsilah keluarga, pertarungan yang disebabkan fanatiknya para pelaku terhadap golongan tertentu, bersolek seperti gaya orang-orang *jahiliyyah* atau karakter buruk yang lainnya. Seperti kasus kekerasan yang dipicu masalah keberagaman di Indonesia, ada juga fenomena wanita berjilbab yang berjoget ria dengan menggunakan aplikasi tik tok seperti viralnya video perempuan yang menggunakan mukena sambil joget, 3 wanita yang berjoget tik tok di masjid dan viralnya perempuan berkerudung joget tik tok di halaman masjid Al-Hakim Pantai Padang.

Kata *jahiliyyah* berada di sentral bingkai keberagaman kata di dalam al-Quran seperti kata *hilm*, *kufr*, *sabr* dan sebagainya yang terdapat di teks al-Quran. Term *jahiliyyah* setidaknya ada 4 ayat yang menyebutkannya yaitu pada surat Ali Imran ayat 154, surat al-Maidah ayat 50, surat al-Ahdzab ayat 33 dan surat al-Fath ayat 26. *Jahiliyyah* dalam bahasa Arab termasuk *masdar sʕinaʕi*, secara bahasa mempunyai akar kata *ja-hi-la* yang bermakna bodoh, pandir, tidak tahu, maupun kesembronoan dan lawan dari kata tersebut adalah mengetahui dan memercayai.

Lantaran adanya perbedaan pendapat dalam memaknai kata *jahiliyyah*, salah satunya adalah seperti pendapat Jurji Zaidan yang dikenal sebagai seorang tokoh kebangkitan bangsa Arab ia menggunakan kata *jahiliyyah* sebagai masa pra Islam

(sebelum ajaran nabi Muhammad s.a.w.). Pada karyanya yang lain, Jurji Zaidan membedakan zaman *jahiliyyah* menjadi dua zaman yaitu *al-jahiliyyah al-ula* dan *al-jahiliyyah al-saniyah*. Jurji Zaidan tidak setuju bahwa orang Arab *jahiliyyah* merupakan kaum bodoh atau tidak berilmu kecuali dalam hal peperangan saja, akan tetapi mereka memiliki derajat bangsawan pada khalayak umum. Jurji Zaidan beralasan bahwa hal ini dapat dilihat dengan meninjau pada bahasa mereka yang paling memikat dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya dari segi maknanya maupun susunan kalimatnya. Juga karena bahasa mereka merupakan gudang moral dan cerminan dari akal penuturnya. Lain halnya dengan Moenawar Chalil yang berpendapat bahwa istilah tersebut merupakan sebutan untuk ditujukan kepada umat manusia yang hidup dan perilakunya seperti orang jahiliyyah seperti sekelompok golongan penyembah patung yang dilakukan oleh bangsa Arab sebelum datangnya Islam. *Jahiliyyah* menurut Moenawar Chalil adalah sebutan untuk ditujukan kepada umat manusia yang hidup dan perilakunya seperti orang *jahiliyyah* seperti sekelompok golongan penyembah patung yang dilakukan oleh bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Dengan adanya perbedaan pada pemaknaan kata tersebut, maka kajian tentang *jahiliyyah* di dalam al-Quran sangatlah menarik untuk dikaji.

Mengenai pembahasan yang bertema *jahiliyyah*, bukanlah suatu pembahasan yang baru. Berbicara tentang *jahiliyyah* maka tidak sedikit yang mengaitkannya dengan sastra arab seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Qomi Akit Jauhari, ataupun penelitian yang terfokus pada syair arab *jahiliyyah* yang telah dilakukan oleh Cahya Buana, Aksin Wijaya, Nur Hamim, Anis Afifah, Fahira Romdhoini dan Abd Hamid. Ada pula yang menggunakan pendekatan studi kasus seperti dilakukan oleh Darmawijaya, Adapun Sulhani Hermawan dan Muhammad Rohman Fahroly memfokuskan penelitian mereka pada Hukum *jahiliyyah* dengan pendekatan ilmu budaya. Berbeda dengan apa yang telah ditulis oleh Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya pada jurnal mereka yang menggunakan pendekatan studi literatur tentang gagasan edukasi pendidikan anti *ja>hiliyah* beserta implementasinya sebagai sebuah model pendidikan, Luthviah Romziana dan Erni Marliani meninjau makna *jahiliyyah* melalui pendekatan semantik. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhd Hambali bin Zulkifli dan M. Fajrul Munawir menganalisis pemikiran Sayyid Qutb akan tafsir *jahiliyyah*. Lebih menantang lagi apa yang telah diteliti oleh Ahmad Zakky Yamani

yaitu menggunakan pendekatan komparatif antara pandangan Hamka dan Sayyid Quthb pada penelitiannya.

Pembahasan *jahiliyyah* sering diuraikan dalam buku-buku sejarah maupun pada penelitian-penelitian. Bahkan ada istilah *ja>hiliyah* modern seperti buku yang ditulis oleh Ebrahim El-Khouly dan Muhammad Quthb dengan bukunya berjudul *Jahiliyah Masa Kini*, kemudian disusul oleh Nyangnyang Fathurrohman dengan penelitiannya tentang karakteristik *ja>hiliyah* modern sebagai sebuah politik pemikiran dan apa saja dampak yang diberikan pada umat Islam.

Ketika seseorang ingin memahami al-Quran maka ia butuh tafsiran dari Ayat tersebut. Ketika mufasir menafsirkan ayat al-Quran, maka ia tidak serta merta menafsirkan ayat tersebut dengan kekhedak pribadi. Harus ada dalil dan landasan ilmu yang benar yang menyertai tafsiran tersebut. Kitab tafsir karya Ibnu Katsir termasuk tafsir yang didominasi dengan bentuk tafsir *bi al-ma's\u>r*. Maksudnya adalah menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis nabi dan terakhir jika tidak ada tafsiran dari ayat maupun hadis nabi maka *atsar* atau perkataan sahabat nabi menjadi rujukan, hal ini dikarenakan mereka berada dalam *t}abaqat* yang paling dekat dengan nabi Muhammad s.a.w. Kitab Tafsir al-Quran al-Azi>m dipilih sebagai titik tinjauan kajian *jahiliyyah* dalam al-Quran karena kitab tafsir ini dikenal dengan kecondongannya pada keaslian *tura>ts*. Pemahaman yang bersifat orisinil dalam menafsirkan ayat, dapat mempertahankan keautentikan al-Quran.

Penelitian ini akan memusatkan kajiannya pada pembahasan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *jahiliyyah* di dalam al-Quran, dan apakah sekarang indonesia telah terbebas dari apa yang dimaksud dengan *ja>hilliyyah* dalam al-Quran. Melalui beberapa pertimbangan dan sebab-sebab yang menjadikan pembahasan ini akan sangat menarik untuk diteliti.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau bisa disebut dengan *library research*. Pada penelitian ini semua data didapatkan dari sumber yang tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto dan lainnya. Penelitian jenis ini bersifat teoritis, konseptual atau bisa disebut dengan penelitian yang berunsur gagasan-gagasan dan lain sebagainya. Pembahasan konsep *jahiliyyah* dalam al-Quran ini akan menggunakan pendekatan interpretatif.

Sebelum peneliti mengumpulkan data, maka sesuatu yang paling penting yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengkualifikasi sumber data yang bersifat relevan dengan apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Kemudian dalam mengumpulkan data penelitian, maka dilakukan pengkajian sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan term *jahiliyyah*. Hal ini dengan menggunakan serangkaian kegiatan membaca, mencatat kemudian data yang didapat akan diolah menjadi bahan penelitian.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif atau juga bisa disebut dengan analisis informasi. Pada metode deskriptif ini tidak dibatasi hanya pengumpulan kemudian penyusunan data saja, akan tetapi masuk dalam metode ini berupa analisa dan interpretasi dari makna data tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Term Penelitian ini mengangkat tema *jahiliyyah* dalam al-Quran dengan meninjau *Tafsir al-Qu'ran al-'Azim*. Ayat yang menggunakan kata *jahiliyyah* di dalam al-Quran ada empat ayat. Diantaranya dalam surat Ali Imran ayat 154 kata *jahiliyyah* bersandar pada kata *danna*. Sedangkan kata *jahiliyyah* yang ada pada surat al-Maidah ayat 50 bersandar pada kata *hukm*. Berbeda lagi kata *jahiliyyah* yang ada dalam surat al-Ahzab ayat 33 yang bersandar pada kata *tabarruj* dan dalam surat al-Fath ayat 26 bersandar pada kata *hamiyyah*. Berikut ini merupakan penafsiran Ibnu Kasir akan kata *jahiliyyah* beserta analisisnya:

Surat ali Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانِ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Kemudian setelah kesedihan (yang dirasakan), Dia menurunkan atas kalian rasa aman berupa kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, dan segolongan (lain) telah mencemaskan diri mereka sendiri; mereka menyangka terhadap Allah suatu sangkaan

yang tidak benar seperti sangkaan jahiliah. Berkata (mereka), 'adakah pada kami ada perkara akan sesuatu (perbuatan yang harus kami lakukan dalam urusan ini)?' katakanlah (Muhammad), 'sesungguhnya urusan itu semuanya di tangan Allah' mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu dan mereka mengatakan 'jika ada yang bisa kami perbuat pada urusan ini, maka tidak akan ada yang terbunuh di sini. Katakanlah (muhammad) walaupun kalian berada di rumah, maka suatu yang telah ditetapkan atas kalian berupa kematian maka akan ke tempat mereka terbunuh. Dan dengan ini Allah menguji apa yang ada di dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada di dada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui dengan apa yang ada di dalam hati.

Ibnu Kasir mengawali penafsiran ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah s.w.t. telah mengingatkan kaum Muslimin atas nikmat rasa aman dan ketenangan melalui rasa kantuk, sementara mereka dalam keadaan menentang senjata dengan perasaan yang sedih dan cemas. Keadaan mereka yang sedih dan juga cemas itu mempunyai sebab yang mana telah disebutkan oleh Ibnu Kasir dalam penafsiran ayat 153 pada surat A>li 'Imra>n.

Ibnu Kasir dalam manafsirkan kalimat *yaz}unnu>na billa>hi ghail h}aqqil z}addal jahiliyyah* dengan mengutip perkataan Abu> T{alh{ah{ yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, hal ini dilengkapi dengan jalur periwayatannya. Abu> T{alh{ah{ menceritakan bahwa pada saat peperangan Uhud mereka terserang kantuk padahal mereka masih di dalam barisan, kemudian menjadikan pedang Abu> T{alh{ah{ jatuh dari tangannya dan ia pun mengambilnya, jatuh kemudian mengambilnya lagi. Di dalam riwayat ini juga dijelaskan bahwa kelompok lain dari orang-orang munafik tidak memiliki sesuatu dalam diri mereka kecuali rasa kekhawatiran. Mereka merupakan para pengecut, kaum yang terburu-buru dan menolak kebenaran. Kemudian kalimat *yaz}unnu>na billahi ghairal haqqi z}annal jahiliyyah* dijelaskan dengan mereka yang dimaksud dalam kalimat ini adalah para pendusta, mereka orang-orang yang mencurigai dan meragukan Allah s.w.t. Seperti inilah al-Baihaqi> meriwayatkan dengan tambahan ini, al-Baihaqi> berpendapat bahwa sepertinya tambahan ini merupakan perkataan Qatadah. Pada ayat 154 ini setelah Ibnu Kasir memaparkan tafsir sangkaan *jahiliyyah*, ia menjelaskan bahwa Allah s.w.t. memberi kabar tentang mereka yang memiliki

sangkaan, sesungguhnya mereka dalam keadaan yang tidak lain seperti penjelasan sebelumnya yaitu dalam keadaan memiliki sangkaan jelek terhadap Allah s.w.t.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tafsir Ibnu Kasir khususnya pada ayat 154 dari surat Ali ‘Imra>n, tafsir dari kata-kata *al-jahiliyyah* menurut Ibnu Kasir adalah kecurigaan, keragu-raguan dan sangkaan jelek terhadap Allah s.w.t. Melalui penafsiran Ibnu Kasir yang mengutip riwayat al-Baihaqi> tentang apa yang terjadi pada saat peperangan Uhud, dapat diketahui bahwa *al-jahiliyyah* ditujukan kepada kaum munafik yang mencurigai dan meragukan Allah pada saat perang Uhud.

Jika kita meninjau teori maka didapati bahwa Moenawar Chalil tidak menjelaskan bahwa prasangka buruk terhadap Allah dan rasul-Nya masuk dalam kategori *jahiliyyah* karena Moenawar Chalil meninjau *jahiliyyah* secara umum yang bersumber dari kamus maupun ensiklopedia bahasa Arab. Hal ini bukan berarti Moenawar Chalil meniadakan makna *jahiliyyah* yang ada di dalam al-Quran karena dia telah menjelaskan di dalam salah satu karyanya bahwa istilah *jahiliyyah* menyangkut apa yang ada di dalam al-Quran. Moenawar Chalil dalam menjelaskan istilah *jahiliyyah* tidak dari sisi tafsirnya, hal ini dikarenakan tafsir ayat yang memiliki istilah tersebut bukan merupakan topik utama dalam karyanya.

Sedangkan Jurji Zaidan meninjau istilah *jahiliyyah* dari segi bahasa dan menelitinya dengan meninjau dari syair *ja>hili>*. Dia tidak menggolongkan prasangka buruk terhadap Allah dan rasul-Nya masuk dalam kategori *jahiliyyah* akan tetapi, ia menggolongkan *jahiliyyah* sebagai suatu zaman sebelum datangnya Islam.

Maka dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendapat Ibnu Kasir akan *jahiliyyah* tidak memiliki persamaan dengan pendapat Jurji Zaidan. Sedangkan pendapat Moenawar Chalil hanya memiliki sedikit kecondongan pada pendapat Ibnu Kasir akan *jahiliyyah*, karena Moenawar Chalil mengaitkan istilah *jahiliyyah* dengan apa yang dimaksud *jahiliyyah* pada ayat-ayat di dalam al-Quran yang menggunakan istilah tersebut.

Surat al-Ma>idah ayat 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum Jahiliah yang dikehendaki (oleh mereka)? dan siapakah yang lebih baik dari Allah dari segi hukum bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?”

Ibnu Kasir mengawali penafsiran ayat 50 dari surat al-Ma'idah ini dengan bahwa Allah s.w.t. mengingkari atas siapa yang keluar dari hukum-Nya yang mana hukum Allah s.w.t. ini mencakup seluruh kebaikan dan segala larangan untuk menghindari keburukan. Allah s.w.t. juga mengingkari siapa yang berpaling dari hukum Allah s.w.t. ke selain hukum yang disyariatkan oleh-Nya baik itu merupakan suatu pendapat, hawa nafsu, maupun istilah-istilah yang dibuat oleh sekelompok orang tanpa ada landasan syariat dari Allah s.w.t. Hal ini seperti orang-orang *jahiliyyah* yang berhukum dari hukum yang sesat dan bodoh. Mereka membuat hukum yang didasari dengan pandangan serta hawa nafsu mereka saja. Ibnu Kasir dalam menafsirkan ayat 50 dari surat al-Ma'idah yang ini menjelaskan bahwa apakah hukum *jahiliyyah* yang diinginkan dan dikehendaki oleh mereka sementara mereka berpaling dari hukum Allah s.w.t.

Pada penafsiran ayat 50 dari surat al-Ma'idah, Ibnu Kasir mencontohkan hukum jahiliyah dengan *apa* yang telah diterapkan oleh bangsa *al-Tatar* dari pemerintahannya yang mengambil hukum dari raja mereka yaitu *Jankizkhān*. Hukum yang digunakan oleh bangsa *al-Tatar* disebut *al-Yasaq*. *Al-Yasaq* adalah julukan untuk sebuah buku, di dalamnya mengandung hukum-hukum yang diadopsi dari syariat-syariat yang berbeda. Hukum yang mereka anut ada di dalam *al-Yasaq* diadopsi dari hukum Yahudi, Nasrani dan agama Islam. Hukum yang mereka adopsi banyak diambil dari hawa nafsu mereka saja, kemudian hukum itu dianut oleh mereka serta keturunan mereka dari pada menganut hukum yang telah Allah s.w.t. syariatkan. Ibnu Kasir berpendapat bahwa barang siapa melakukan hal ini maka akan dihukumi kafir yang mana wajib baginya dibunuh sampai ia kembali berhukum kepada hukum Allah s.w.t. dan rasul-Nya. Maka jangan berhukum selain hukum-Nya walaupun sedikit, apalagi banyak.

Ibnu Kasir mengawali tafsirannya akan ayat ini dengan kata penghubung yang menjadikan bahwa adanya hubungan ayat ini dengan penjelasan sebelumnya. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan beberapa jalur seperti dari jalur al-A'masy. Di dalam periwayatan tersebut berisikan perkataan al-Barra' bin 'Azib tentang perintah Rasulullah s.a.w. untuk merajam kedua Yahudi karena telah berzina, kemudian Allah s.w.t. menurunkan ayat 41 sampai 44 dari surat al-Ma'idah mengenai orang-orang Yahudi tersebut. Kemudian pada ayat

45 dan 46 juga mengenai orang-orang Yahudi sementara ayat 47 ditujukan kepada orang-orang kafir secara umum. Ibnu Kasir juga mengutip perkataan Ibnu ‘Abbasyang diriwayatkan oleh imam Ahmad. Isi dari periwayat ini mengenai Ibnu ‘Abbasyang berpendapat bahwa ayat 44 sampai 47 turun mengenai dua kelompok dari kalangan Yahudi. Pada zaman *jahiliyyah* salah satu kelompok tersebut memaksa kelompok yang lain untuk sepakat, jika ada seseorang terhormat membunuh seseorang rendahan maka dendanya 50 *wasaq*. Akan tetapi jika seseorang rendahan membunuh seseorang terhormat maka dendanya 100 *wasaq*. Mereka pun memberlakukan hukum ini sampai datangnya nabi s.a.w. Pada penjelasan ini maka diketahui bahwa hukum yang dianut oleh Yahudi pada zaman itu mereka ubah sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tafsir Ibnu Kasir pada ayat 50 dari surat al-Ma'idah, khususnya *petafsiran* dari kata *hukmul jahiliyyah* menurut Ibnu Kasir adalah ber hukum dengan selain hukum Allah s.w.t. Hukum tersebut merupakan suatu pendapat, hawa nafsu, maupun istilah-istilah yang dibuat oleh sekelompok orang tanpa ada landasan syariat dari Allah s.w.t. Seperti yang telah Ibnu Kasir contohkan yaitu hukum yang dianut oleh kaum Tatar, mereka mencampurkan hukum Yahudi, Nasrani dan agama Islam menjadi satu. Hukum yang sesat dan bodoh tersebut didasari dengan pandangan serta hawa nafsu pembuat hukum tersebut.

Moenawar Chalil dalam karyanya menjelaskan bahwa salah satu perbuatan yang masuk dalam kategori *jahiliyyah* adalah seperti apa yang dilakukan oleh para ketua Yahudi terhadap Nabi s.a.w. yaitu permintaan mereka kepada Nabi s.a.w. untuk memenangkan mereka. Hal itu bertujuan agar Nabi s.a.w. membelakangi hukum-hukum atau syariat yang diturunkan oleh Allah. Kemudian Moenawar Chalil pun menyebutkan ayat 49-50 dari surat al-Maidah.

Dari uraian di atas pula dapat diketahui bahwa pendapat Ibnu Kasir memiliki kecondongan pada pendapat Moenawar Chalil akan *jahiliyyah*, karena Moenawar Chalil mengaitkan istilah *jahiliyyah* yang ada dalam ayat 50 dari surat al-Maidah dengan apa yang dilakukan oleh para ketua Yahudi terhadap nabi s.a.w. Tidak seperti Jurji Zaidan yang meninjau istilah *jahiliyyah* dari segi bahasa dan menelitinya dengan meninjau dari syair *jahili*. Dia tidak menggolongkan prasangka buruk terhadap Allah dan rasul-Nya masuk dalam kategori *jahiliyyah*, tetapi Jurji Zaidan menggolongkan *jahiliyyah* sebagai suatu zaman sebelum datangnya Islam.

Surat al-Ahdzāb ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

“Dan tetaplah kamu di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah pertama, dan dirikanlah salat, dan berikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa dari kalian wahai ahlulbait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.”

Ibnu Kasir dalam menafsirkan kalimat *wa la> tabarrujna tabarrujal ja>hiliyyatil u>la>* dengan mengutip perkataan para ulama. Seperti perkataan Muja>hid yang memberi permisalan untuk *tabarruj al-jahiliyyah* seperti seorang wanita yang keluar dengan berjalan kaki diantara para laki-laki. Sementara Qatadah mengumpamakan wanita tersebut keluar dari rumah mereka, berjalan dengan gaya berlenggak-lenggok, bermanja-manja dan bersikap genit maka ini yang dilarang oleh Allah s.w.t. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Muqātil bin ḥayyān berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *tabarruj* adalah bahwa wanita tersebut meletakkan kerudung di atas kepala mereka dan tidak mengikatnya, maka sesuatu yang tersembunyi seperti kalung, anting-anting dan lehernya akan terlihat semuanya. Itulah yang dimaksud dengan *tabarruj*, hal ini sudah menjadi kebiasaan dan umum bagi wanita-wanita muslim.

Ibnu kasir dalam hal ini juga mengutip perkataan Ibnu Jari>r dalam tafsirnya bahwa Ibnu ‘Abbas.r.a. setelah membaca ayat ini, ia pun mengatakan sesuatu. Di dalam riwayatnya, Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa pada zaman antara nabi Nuh a.s. dan nabi Idris a.s. dengan jarak sekitar 1000 tahun, terdapat keturunan anak Adam. Ada yang bertempat tinggal di sekitar pantai ada pula di sekitar gunung. Laki-laki dari gunung itu berparas tampan sedangkan perempuan di sana berparas jelek. Sedangkan orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar pantai, perempuannya berparas cantik dan laki-lakinya berparas jelek. Dan sesungguhnya Iblis pada waktu itu mendatangi seorang laki-laki penghuni pantai dengan menjelma sebagai anak laki-laki untuk menjadi pembantu dari lelaki tersebut. Setelah itu Iblis membikin seruling penggembala yang suaranya tidak pernah orang lain mendengar sebelumnya, hal ini didengar oleh orang-orang sekitar maka mereka memerhatikan dan senang mendengarkan suara tersebut. Kemudian diadakannya perayaan tahunan yang mana orang-orang berkumpul di

dalamnya, maka pada saat itu para wanita berhias untuk para lelaki dan sebaliknya juga. Pada perayaan tersebut ada seorang lelaki yang datang dari gunung seketika melihat para wanita yang cantik itu, maka ia pun kembali ke teman-temannya dan memberitahukan akan hal ini. Seketika mereka pun turun dari gunung untuk hadir ke perayaan itu dan terlihatlah kekejian di dalam perayaan tersebut. Maka Ibnu ‘Abbas pun mengatakan itulah firman Allah: *walaa tabarrujna tabarruj al-jahiliyyah al-ula*.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa tafsir dari kata *tabarruj al-jahiliyyah* di dalam ayat 33 dari surat al-Ahzab menurut Ibnu Kasir adalah berhiasnya wanita ketika keluar rumah dengan tujuan memamerkan apa yang ada padanya untuk menarik perhatian orang lain seperti apa yang dilakukan oleh orang terdahulu. Sedangkan maksud dari orang terdahulu dapat diketahui dari apa yang kutipan oleh Ibnu Kasir atas perkataan Ibnu ‘Abbasyang berada dalam penafsiran Ibnu Jari>r. Perkataan Ibnu ‘Abbasitu mengandung tafsiran dari kata *tabarruj al-jahiliyyah al-ula*, yakni dengan bertabarrujnya para wanita di zaman antara Nabi Nuh a.s. dan Nabi Idris a.s.

Jurji Zaidan dalam menyifati wanita pada zaman *jahiliyyah* dengan sifat keberanian, dapat dibanggakan, memiliki kegengsian dan tekat. Jurji Zaidan menggambarkan wanita *jahiliyyah* dengan sifat keberanian, yang membanggakan diri, memiliki kegengsian dan tekat seperti Salma binti Amr seorang wanita yang memiliki kemuliaan yang mana ia tidak akan menikah kecuali perintah dari dirinya. Atau wanita Abu Sufyan yang bernama Hindun binti Uqbah, dalam peperangan ia memberi motivasi kaumnya agar tetap stabil. Kemudian para wanita *jahiliyyah* lainnya pada saat peperangan, mereka menemani para lelaki ke medan perang. Ketika ada seseorang yang terluka di medan peperangan, para wanita akan mengobati kemudian membawanya ke dekat sumber air. Jurji Zaidan dalam penyebutan ini tidak memiliki unsur celaan, karena kata *jahiliyyah* menurutnya hanya sebutan untuk periode ataupun zaman.

Seperti poin penting pada penjelasan nomor satu tentang *danna al-jahiliyyah*, *jahiliyyah* pada ayat 33 dari surat al-Ahzab bahwa pendapat Ibnu Kasir akan *jahiliyyah* tidak memiliki persamaan dengan pendapat Jurji Zaidan. Sedangkan pendapat Moenawar Chalil hanya memiliki sedikit kecondongan pada pendapat Ibnu Kasir akan *jahiliyyah*, karena Moenawar Chalil mengaitkan istilah *jahiliyyah* dengan apa yang

dimaksud *jahiliyyah* pada ayat-ayat di dalam al-Quran yang menggunakan istilah tersebut.

Surat al-Fath ayat 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang yang kafir menjadikan di dalam hati mereka kesombongan seperti kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan atas Rasul-Nya dan orang-orang mukmin ketenangan, kemudian Allah mewajibkan atas mereka kalimat takwa dan menjadikan mereka berhak dengannya, dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu.”

Pada ayat 26 dari surat al-Fath, Ibnu Kasir menafsirkan kalimat *hamiyyah al-jahiliyyah* dan kalimat sebelumnya yang masih di satu ayat dengan tafsiran bahwa itu ketika mereka menolak untuk menulis kalimat *bismillahirrahmanirrahim* dan juga kalimat ‘ini merupakan apa yang telah ditentukan atas Muhammad Rasulullah. Kemudian Ibnu Kasir juga menambahkan dalam menafsirkan ayat ini dengan surat al-Saffat ayat 35.

Pada penafsiran ayat 26 dari surat al-Fath tidak disebutkan secara terang-terangan oleh Ibnu Kasir, siapa yang menolak untuk menulis kalimat *bismillahirrahmanirrahim*, karena pembicaraan ayat ini masih dalam satu pembahasan dengan ayat ayat sebelumnya yang membicarakan tentang perjanjian hudaibiyyah. Perjanjian hudaibiyyah pun juga dijelaskan oleh Ibnu Kasir dengan memberi judul khusus dalam tafsirnya, hal ini masih dalam pembahasan penafsiran ayat 26 surat al-Fath.

Pada perjanjian hudaibiyyah yang bertujuan adanya perdamaian antara orang-orang Quraisy dan Rasulullah s.a.w. beserta umatnya. Saat perjanjian, Rasulullah s.a.w. memerintahkan Ali bin Abi T{a>lib untuk menulis kalimat *bismillahirrahmanirrahim* akan tetapi Suhail bin ‘Amr sebagai utusan orang-orang Quraisy menolak hal ini dengan alasan ia tidak memahami akan hal ini dan memberi saran untuk menulis *bismika allahumma*. Rasulullah pun menerima akan saran ini dan memerintahkan untuk menulis *bismika allahumma haza ma salaha ‘alaihi muhammad rasulullah* akan tetapi sekali lagi Suhail menolak dengan memberi tahu bahwa kalaulah ia bersaksi bahwa

Muhammad s.a.w. adalah utusan Allah s.w.t. maka pastinya ia tidak akan memerangi mereka. Suhail dalam hal ini juga memberi saran agar menulis perjanjian tersebut antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin 'Amr untuk menghentikan peperangan selama sepuluh tahun. Dalam perjanjian ini mereka memberi persyaratan bahwa siapa pun yang ingin masuk dalam ikatan Muhammad s.a.w. maka diperbolehkan, demikian sebaliknya untuk orang-orang Quraisy.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa tafsir dari kata *hamiyyah al-jahiliyyah* di dalam ayat 26 dari surat al-Fath menurut Ibnu Kasir adalah kesombongan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy. Kesombongan yang tertanam kuat dalam diri seseorang akan memberi dampak fanatisme pada pelakunya seperti apa yang dilakukan oleh Suhail bin 'Amr. Jika begitu, maka kesombongan yang fanatik masuk dalam kata *jahiliyyah* dan membuat pelaku susah untuk menerima kebenaran. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir saat menulis perjanjian hudaibiyyah. Kesombongan ini bisa terjadi kepada siapa saja, maka seperti perkataan Umar r.a. yang dikutip oleh Ibnu Kasir di dalam penafsiran ayat 26 dari surat al-Fath}. Perkataan tersebut berisikan tentang perintah dari Umar r.a. untuk mengajarkan apa-apa yang diajarkan oleh Allah s.w.t. dan rasul-Nya kepada orang lain. Dengan mengutip perkataan Umar r.a. secara tidak langsung Ibnu Katsir memberi penjelasan bahwa ketika seseorang memiliki ilmu dan hafalan al-Quran, maka hal itu bukan untuk disombongkan melainkan untuk diajarkan kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *jahiliyyah* pada ayat 26 dari surat al-Fath menurut Ibnu Kasir dalam *Tafsir al-Quran al-'Azim* adalah kesombongan seseorang yang menolak kebenaran dan merasa benar, hal ini berangkat dari sikap fanatiknya seseorang terhadap sesuatu seperti apa yang telah Suhail bin 'Amr selaku utusan Quraisy untuk berdamai dengan Rasulullah s.a.w.

Uraian di atas memiliki kecondongan terhadap pendapat Moenawar Chalil yaitu *jahiliyyah* merupakan sebutan yang ditujukan kepada umat manusia yang hidup dan perilakunya seperti orang *jahiliyyah*. *Jahiliyyah* menurut Moenawar Chalil adalah kebodohan dan juga kedunguan akan hukum-hukum yang Allah s.w.t. tetapkan untuk diberlakukan di dunia ini yang seharusnya diikuti, ditaati dan juga dilaksanakan pula oleh mereka. Akan tetapi Moenawar Chalil memberi perspektif pada kata *jahiliyyah*

secara umum saja, yang mana hal tersebut masih bisa diuraikan kembali dan dibuat lebih mendetail.

Hal ini berbeda dengan pendapat Jurji Zaidan yaitu menjadikan kata *jahiliyyah* sebagai sebutan sebuah zaman saja, bukan berupa kebodohan yang maksudnya tidak memiliki kecerdasan, melainkan mereka sudah berkemajuan dibanding dengan bangsa-bangsa lain pada zamannya. Jurji Zaidan tidak mengartikan kata *jahiliyyah* seperti pendapat Ibnu Kasir lantaran ia meninjau kata *jahiliyyah* dari apa yang ia lihat pada syair *jahili* dan sisi sejarah yang ia dapat.

4. PENUTUP

Kata *jahiliyyah* dalam *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Az}i>m* didapati bahwa *jahiliyyah* menurut Ibnu Kasir adalah sangkaan buruk terhadap takdir Allah s.w.t., berhukum dengan hukum lain atas hukum yang Allah s.w.t. syariatkan, perilaku yang menjerumuskan pada perzinahan dan sikap sombong buah dari sikap fanatik yang menutup pintu kebenaran, maka hal ini semua masuk ke dalam apa yang dimaksud dengan *jahiliyyah* di dalam al-Quran dengan tinjauan *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Az}i>m* karya Ibnu Kasir. Jika diperhatikan tafsir Ibnu Kasir pada kata *jahiliyyah* dalam 4 ayat yang menggunakan kata tersebut kemudian dicocokkan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini, maka didapati bahwa pendapat Ibnu Kasir mengenai kata *jahiliyyah* di dalam al-Quran bukanlah merupakan kebodohan yang masuk dalam bagian fase waktu, akan tetapi masuk ke dalam bagian fase sikap atau perbuatan yang terdiri dari sangkaan buruk, penolakan dan kesombongan terhadap apa-apa yang telah Allah s.w.t. tetapkan yang seharusnya ditaati.

Sebagaimana diketahui bahwa judul pada penelitian ini adalah *jahiliyyah* dalam al-Quran (dalam tafsir Ibnu Kasir) maka rekomendasi setelah selesainya penelitian ini berpusat pada tema *jahiliyyah*. Tidak salahnya jika penelitian selanjutnya meneliti kata *jahiliyyah* yang berada pada tafsir-tafsir lainnya. Seperti yang diketahui bahwa *Tafsi>r al-Qura>n al-‘Az}i>m* merupakan kitab tafsir klasik, maka akan sangat menarik jika penelitian selanjutnya meneliti kata *jahiliyyah* pada tafsir kontemporer, lebih lagi jika meninjau tafsir kontemporer karya para ulama Indonesia. Kajian dengan tema kata *jahiliyyah* juga memiliki potensi untuk diteliti secara mendalam dengan sudut pandang yang berbeda. Seperti dari sudut kebudayaan, sosial ataupun karakter pada wilayah

tertentu. Bisa juga penelitian yang bertema kata *jahiliyyah* ini menggunakan pendekatan perbandingan, tematik, studi kasus, sosio historis dan masih banyak pendekatan lainnya yang berpotensi untuk diteliti pada tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Anis. 2015. *Syair Ka'ab Ibn Zuhair fi al-Jahiliyyah wa al-Islam*. Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Kasir, Ismail bin Umar. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azham* (Jilid 2). t.t: *Da'ir al-Ma'arif li Al-Nasyri wa Al-Tauzi*.
- Baits, Ammi Nur. Apa itu Jahiliyah?. (<https://konsultasisyariah.com/28086-apa-itu-jahiliyah.html>), diakses pada tanggal 3 Februari 2021 pukul 08.19.
- Buana, Cahya. 2017. "Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma", *Buletin Al-Turas*, vol. XXIII no. 1 (Januari). 87-101.
- Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* (Jilid 1). Jakarta: Gema Insani Press.
- Hambali, Muhd. 2015. *Penafsiran Kata Jahiliyyah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsirnya Fi Zhilal al-Quran*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hamid, Abd. 1988. *Studi Tentang Keabsahan Penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an*. Skripsi S1 Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamim, Nur. 2012. "Syair Ratapan (*Ritsa*) dan Cinta (Ghazal) dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah (Kajian Sosiologi Sastra", *Jurnal Nuansa*, vol. 9, no. 2 (Juli-Desember). 335-352 2012.
- Hermawan, Sulhani. 2014. "Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)", *Jurnal JIP- International Multidisciplinary Journal*, vol. 2, no. 3 (September). 81-96.
- Hidayat, Moh. Wakhid dkk. 2019. "Peta Kajian atas Novel Sejarah Pra Islam Karya Jurji Zaidan", *Jurnal CMES*, vol. XII no. 1 (Januari-Juni). 4-17.
- Jauhari, Qomi Akit. 2011. "Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah", *Jurnal Lingua Scientia*, vol. 3, no. 1 (Juni). 61-68.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Khalid, Idham. Viral Video Tiktok Seorang Perempuan Shalat Sambil Joget. (<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/05/05/05352071/viral-video-tiktok-seorang-perempuan-shalat-sambil-joget>), telah diakses pada 1 Februari 2021 jam 10:25.

- Langkan. Viral Remaja Perempuan Joget Tik Tok di Halaman Masjid Al-Hakim Pantai Padang.
(<https://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/amp/langkanid/viral-remaja-perempuan-joget-tik-tok-di-halaman-masjid-al-hakim-pantai-padang-1uOIBVjCmUN>), telah diakses pada 1 Februari 2021 jam 10:37.
- Marliani, Erni. 2019. *Makna Kata Jahiliyyah dalam al-Quran (Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munawir, M. Fajrul. 2011. "Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang tafsir Jahiliyyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam kontemporer", *Jurnal Dakwah*, vol. XI no. 1, 2011, hlm. 69-98.
- Romziana, Luthviah. 2014. "Pandangan al-Quran Tentang Makna Jahiliyyah Perspektif Semantik", *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 4 no. 1(Juni). 117-138.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yamani, Ahmad Zakky. 2019. *Penafsiran Kata Jahiliyah dalam al-Quran Menurut Pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan Implementasinya dengan Konteks Saat Ini*. Semarang: UIN Walisongo.